

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Masalah gangguan kesehatan masyarakat yang disebabkan oleh kekurangan gizi merupakan salah satu masalah kesehatan utama di negara-negara sedang berkembang (Masturina et al., 2023). Balita merupakan kelompok umur yang paling sering menderita kekurangan gizi (Sampouw, 2021). Balita termasuk dalam golongan masyarakat kelompok rentan gizi (kelompok masyarakat yang paling mudah menderita kelainan gizi), sedangkan pada saat itu mereka sedang mengalami proses pertumbuhan yang relatif pesat (Noflidaputri & Febriyeni, 2020).

Gizi kurang di Indonesia masih merupakan salah satu masalah gizi utama, terutama bagi balita. Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022 tercatat balita di Indonesia dengan gizi kurang mencapai angka 7,7% yang mana mengalami kenaikan sebesar 0,6% dari tahun sebelumnya 7,1%. Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) hasil 2018 menunjukkan prevalensi balita yang mengalami gizi kurang di Indonesia sebesar 13,8%. Gizi kurang dilihat berdasarkan berat badan per panjang badan (BB/PB) atau berat badan per tinggi badan (BB/TB) yang mempresentasikan kekurangan gizi akut.

Gizi kurang pada balita dapat dikarenakan gangguan kesehatan, sehingga kemampuan daya tahan dan keinginan makan menjadi berkurang dan rentan diserang oleh penyakit maka balita tersebut dapat mengalami kekurangan gizi. Begitupun pada balita yang walaupun mendapatkan

makanan yang cukup namun mengalami sakit akan terjadi defisit gizi (Lalu et al., 2020). Menurut *United Nations Children's Emergency Fund (UNICEF)* dalam Podungge dan Rasyid (2018), kekurangan gizi pada balita menempati urutan keempat masalah pada balita setelah campak, diare dan infeksi saluran pernafasan.

Gizi kurang pada balita dapat disebabkan kurangnya asupan makanan dari kebutuhan yang seharusnya, baik asupan zat gizi makro maupun mikro. Zat gizi makro yang terdiri dari karbohidrat, protein dan lemak merupakan zat gizi yang sangat dibutuhkan dalam proses tumbuh kembang balita. Karbohidrat merupakan sumber energi utama dalam diet, yang dapat menyediakan setengah atau lebih dari total asupan kalori. Balita membutuhkan energi untuk memenuhi kebutuhan basal, menunjang pertumbuhan dan untuk aktivitas sehari-hari. Energi juga dapat diperoleh dari lemak yang juga menjadi sumber asam lemak esensial yang berperan penting dalam perkembangan otak. Selain itu, balita juga membutuhkan protein yang lebih banyak untuk pertumbuhan dan pertukaran energi yang lebih aktif (Kusumawati, 2015).

Berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia (2022) dalam Nuradhiani (2023) permasalahan gizi, khususnya gizi kurang, yang terjadi pada balita dapat memberikan berbagai dampak buruk terhadap tumbuh kembang pada periode selanjutnya. Dampak jangka pendeknya dari masalah gizi kurang pada balita diantaranya balita dapat mengalami gangguan perkembangan otak; gangguan tingkat kecerdasan; terganggunya pertumbuhan dan perkembangan fisik; serta terjadinya gangguan metabolisme tubuh. Selain

dampak jangka pendek, terdapat dampak jangka panjang dari masalah gizi kurang pada balita, diantaranya adalah menurunnya kemampuan kognitif dan prestasi belajar; menurunnya imunitas tubuh, sehingga mudah menderita penyakit; mempunyai risiko tinggi untuk terjadinya beberapa penyakit seperti penyakit pembuluh darah dan jantung, diabetes mellitus, kegemukan, kanker, stroke, dan disabilitas pada usia lanjut; serta kualitas kerja yang tidak optimal yang pada akhirnya akan berakibat pada rendahnya produktivitas ekonomi.

Upaya penanggulangan balita gizi kurang telah dilakukan mulai tahun 1998 dalam program puskesmas dengan melakukan upaya penemuan kasus, rujukan, dan pemulihan di sarana kesehatan secara gratis. Pemberian Makanan Tambahan (PMT) bertujuan selain untuk menaikkan status gizi balita gizi kurang, juga untuk meningkatkan imunitas tubuh (Danarsi & Noer, 2016). Formula yang diberikan pada balita yang mengalami gizi kurang sesuai standar yang ditetapkan oleh *World Health Organization* (WHO) adalah terbuat dari bahan minyak, gula, susu, air serta tepung. Selain itu, PMT dapat dibuat sendiri dengan komposisi yang mengandung asupan energi dan protein dan terbuat dari bahan-bahan yang mudah diperoleh oleh masyarakat dengan biaya yang terjangkau. Bahan-bahan tersebut dapat digantikan dengan bahan-bahan makanan lokal yang kaya akan kandungan energi, protein, dan vitamin (Lalu et al., 2020).

Indonesia memiliki banyak makanan yang kaya akan kandungan energi, protein, dan vitamin yang dapat dijadikan bahan untuk membuat makanan tambahan untuk balita gizi kurang. Salah satu alternatif makanan tambahan bagi balita gizi kurang dengan menggunakan bahan makanan lokal yang kaya

akan kandungan energi, protein, dan vitamin adalah penggabungan bubur labu kuning (*Cucurbita moschata*) dan daging ayam broiler. Labu kuning kaya akan energi, vitamin, mineral, dan serat, sedangkan daging ayam broiler kaya akan protein berkualitas tinggi dan nutrisi esensial lainnya. Penggabungan kedua bahan ini diharapkan dapat menciptakan formulasi makanan tambahan yang memiliki cita rasa yang menarik bagi selera anak-anak, khususnya balita.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik melakukan penelitian mengenai pembuatan bubur labu kuning (*Cucurbita moschata*) dan daging ayam broiler sebagai makanan tambahan untuk balita gizi kurang.

## **B. Rumusan Masalah**

Gizi kurang di Indonesia masih merupakan salah satu masalah gizi utama, terutama bagi balita. Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022 tercatat balita di Indonesia dengan gizi kurang mencapai angka 7,7% yang mana mengalami kenaikan sebesar 0,6% dari tahun sebelumnya 7,1%. Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 menunjukkan prevalensi balita yang mengalami gizi kurang di Indonesia sebesar 13,8%. Gizi kurang dilihat berdasarkan berat badan per panjang badan (BB/PB) atau berat badan per tinggi badan (BB/TB) yang mempresentasikan kekurangan gizi secara akut. Gizi kurang pada balita dapat dikarenakan gangguan kesehatan, sehingga kemampuan daya tahan dan keinginan makan menjadi berkurang dan rentan diserang oleh penyakit maka balita tersebut dapat mengalami kekurangan gizi. Gizi kurang pada balita juga dapat disebabkan kurangnya asupan makanan dari kebutuhan yang seharusnya, baik asupan zat gizi makro

maupun mikro. Berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia 2022 dalam Nuradhiani (2023) permasalahan gizi, khususnya gizi kurang, yang terjadi pada balita dapat memberikan berbagai dampak buruk terhadap tumbuh kembang pada periode selanjutnya. Indonesia memiliki banyak makanan yang kaya akan kandungan energi, protein, dan vitamin yang dapat dijadikan bahan untuk membuat makanan tambahan untuk balita gizi kurang. Salah satu alternatif makanan tambahan bagi balita gizi kurang dengan menggunakan bahan makanan lokal yang kaya akan kandungan energi, protein, dan vitamin adalah penggabungan bubur labu kuning (*Cucurbita moschata*), yang kaya akan energi, vitamin, mineral, serta serat, dan daging ayam broiler, yang kaya akan protein berkualitas tinggi dan nutrisi esensial lainnya.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijabarkan di atas, penelitian ini akan mencoba menjawab beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penilaian organoleptik bubur labu kuning (*Cucurbita moschata*) dan daging ayam broiler sebagai makanan tambahan untuk balita gizi kurang?
2. Bagaimana estimasi kandungan gizi bubur labu kuning (*Cucurbita moschata*) dan daging ayam broiler sebagai makanan tambahan untuk balita gizi kurang?
3. Bagaimana kontribusi gizi bubur labu kuning (*Cucurbita moschata*) dan daging ayam broiler sebagai makanan tambahan untuk balita gizi kurang terhadap kecukupan gizi balita?

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan Umum

Mengetahui penilaian organoleptik dan estimasi kandungan gizi bubur labu kuning (*Cucurbita moschata*) dan daging ayam broiler sebagai makanan tambahan untuk balita gizi kurang.

### 2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui penilaian organoleptik bubur labu kuning (*Cucurbita moschata*) dan daging ayam broiler sebagai makanan tambahan untuk balita gizi kurang.
- b. Mengetahui estimasi kandungan gizi bubur labu kuning (*Cucurbita moschata*) dan daging ayam broiler sebagai makanan tambahan untuk balita gizi kurang.
- c. Mengetahui kontribusi gizi bubur labu kuning (*Cucurbita moschata*) dan daging ayam broiler sebagai makanan tambahan untuk balita gizi kurang terhadap kecukupan gizi balita.

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Bagi Penulis

- a. Pengembangan Keterampilan Penelitian: Penelitian ini memberikan kesempatan bagi penulis untuk mengembangkan keterampilan penelitian, termasuk perencanaan penelitian, pengumpulan data, analisis statistik, dan penyusunan laporan penelitian.
- b. Pemahaman Mendalam tentang Gizi dan Organoleptik: Penulis dapat mendapatkan pemahaman mendalam tentang aspek gizi dan organoleptik makanan, yang dapat berguna dalam konteks pengembangan makanan tambahan dan pemenuhan kebutuhan gizi balita.

## 2. Bagi Masyarakat

- a. Peningkatan Kesehatan Balita Gizi Kurang: Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan status gizi anak balita yang mengalami gizi kurang, membantu mereka tumbuh dan berkembang dengan optimal.
- b. Diversifikasi Pilihan Makanan: Masyarakat dapat memperoleh manfaat dari adanya variasi pilihan makanan lokal yang dapat digunakan sebagai makanan tambahan untuk balita. Hal ini dapat membuka peluang untuk diversifikasi pola makan keluarga.

## 3. Bagi Institusi

- a. Kontribusi pada Pengembangan Program Kesehatan Masyarakat: Institusi kesehatan dan pemerintah dapat menggunakan temuan penelitian ini sebagai dasar untuk pengembangan program kesehatan masyarakat, terutama dalam konteks penanggulangan masalah gizi kurang pada balita.
- b. Peningkatan Pemahaman tentang Pangan Lokal: Hasil penelitian dapat membantu institusi dalam memahami potensi pangan lokal, seperti labu kuning, sebagai sumber gizi yang bernilai tinggi dan dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan status gizi.